

## Hubungan ketertarikan iklan susu formula dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun

Reni Aprinawaty Sirait<sup>1\*</sup>, Inka Febrianty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

### Abstract

**Background:** Toddlers aged 2-5 years who are stunted have a high risk of physical health problems and cognitive and motor development delays, which can directly affect their quality of life and future growth and development. This study aims to analyze the relationship between attraction to formula milk advertisements and feeding patterns with the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years.

**Methods:** The research design used was cross-sectional. The research location was at the Pantai Labu Health Center, Pantai Labu District, in June 2023. This study involved 30 mothers of toddlers with a purposive sampling technique. Data collection was done directly by distributing research instruments in the form of questionnaires and conducting interviews with mothers of toddlers. Analysis of research data using the Chi-Square test.

**Results:** A total of 73.3% of mothers of toddlers were not interested in formula feeding, 63.3% of toddlers were not given the proper diet, and 70% of toddlers had stunting incidents. Formula feeding and improper diet are significant for the incidence of stunting in toddlers aged 2-5 years ( $p = <0.001$ ).

**Conclusions:** Attraction to formula milk advertisements and feeding patterns are associated with the incidence of stunting in 2-5-year-olds.

**Keywords:** Stunting, toddlers aged 2-5 years, formula advertising attraction, feeding patterns

### Abstrak

**Latar belakang:** Balita usia 2-5 tahun yang mengalami stunting memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan fisik, keterlambatan perkembangan kognitif, dan motorik, yang secara langsung dapat memengaruhi kualitas hidup serta tumbuh kembang balita di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan ketertarikan iklan susu formula dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun.

**Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Pantai Labu Kecamatan Pantai Labu, Juni 2023. Penelitian ini melibatkan 30 orang ibu balita dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan mendistribusikan instrument penelitian berupa kuesioner dan melakukan wawancara kepada ibu balita. Analisis data penelitian menggunakan uji *Chi Square*.

**Hasil:** Sebanyak 73,3% ibu balita tidak tertarik dengan pemberian susu formula, 63,3% balita tidak diberi pola makan yang tepat, dan 70% balita dengan kejadian stunting. Pemberian susu formula dan pola makan yang tidak tepat signifikan terhadap kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun ( $p = <0,001$ ).

**Kesimpulan:** Ketertarikan iklan susu formula dan pola pemberian makan berhubungan dengan kejadian stunting pada usia 2-5 tahun.

**Kata kunci:** Stunting, balita usia 2-5 tahun, ketertarikan iklan susu formula, pola pemberian makan

## Pendahuluan

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat utama yang serius dan berdampak pada jutaan anak di seluruh dunia.<sup>1</sup> Stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan secara fisik, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan tingkat kognitif dan intelegensi anak.<sup>2</sup> Dampak jangka panjang dari stunting pada anak-anak sangat luas, yang mengakibatkan rendahnya prestasi pendidikan, rendahnya produktivitas ekonomi, dan meningkatnya risiko penyakit tidak menular.<sup>3</sup>

\* Email Korespondensi: [reniaprinawaty@medistra.ac.id](mailto:reniaprinawaty@medistra.ac.id)



Secara global, 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa sekitar satu dari empat anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, sementara 15,9 juta mengalami kedua bentuk gizi buruk secara bersamaan.<sup>4</sup> *World Health Organization* (WHO) menunjukkan data di Asia bahwa sekitar 87 juta anak yang mengalami hambatan hidup terkait masalah stunting, dengan tingkat pencegahan masih lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lain pada tahun 2016, penurunan stunting di Amerika Latin dan Karibia berlangsung dua kali lebih cepat dibandingkan Afrika. Namun, kemajuan di Asia masih lambat.<sup>5</sup> Di Indonesia, diperkirakan 7,8 juta balita mengalami stunting, temuan ini menjadi salah satu negara dengan angka stunting tertinggi di dunia, salah satu penyebab terjadinya stunting adalah pemberian susu formula yang kurang pada balita.<sup>6</sup>

Pemberian susu formula merupakan salah satu upaya dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Pemberian susu formula dan pola makan yang tidak tepat secara langsung berdampak dengan kejadian stunting.<sup>7</sup> Penggunaan susu formula sebagai bagian dari program kesehatan telah berkontribusi pada penurunan masalah stunting. Namun, penting untuk diingat bahwa susu formula dapat memberikan nutrisi yang penting, selain ASI yang menjadi pilihan utama dalam memberikan gizi yang optimal kepada bayi dan anak.<sup>8</sup> Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Diana, 2024) bahwa balita dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang sesuai berkorelasi signifikan.<sup>9</sup> Pola pemberian makan yang buruk berkontribusi besar terhadap peningkatan prevalensi stunting pada balita.<sup>10</sup> Makanan bagi anak balita sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya (*golden age periods*). Terdapat kecenderungan penyakit infeksi seperti diare dan penyakit pernafasan akan lebih mudah mengenai bayi yang tidak diberikan ASI dan pemberian makanan atau formula yang terlalu dini dikarenakan ASI sebagai anti infeksi sehingga dapat menurunkan resiko kejadian stunting.<sup>11</sup>

Masalah stunting terutama yang terjadi pada masa balita dianggap serius dikarenakan kondisi stunting pada masa balita dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik dan menurunnya tingkat kecerdasan. Dampak lain yang timbul yaitu dapat menyebabkan depresi fungsi imunitas, perubahan metabolik, penurunan perkembangan motorik, menurunnya nilai kognitif dan nilai akademik, salah satu faktor penyebabnya adalah pola pemberian makan.<sup>12</sup> Pola pemberian makan dapat memberikan gambaran asupan gizi mencakup jenis, jumlah, dan jadwal makan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi. Pola pemberian makan pada tiap usia berbeda-beda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulina, dkk (2024) bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat pada balita mempunyai risiko stunting.<sup>12</sup> Hasil ini sejalan dengan temuan studi penelitian tentang kejadian stunting dipengaruhi oleh pola pemberian makan yang kurang baik. Anak dengan kondisi ini biasanya mengalami pertumbuhan terhambat, baik secara fisik maupun mental. Stunting pada anak usia 2 tahun didefinisikan jika nilai *Z-score* tinggi badan terhadap umur nilai *Z-score* <3,0 dengan berat badan anak < 9 kilogram.<sup>13</sup>

Hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa keluarga dengan pola makan buruk memiliki risiko lebih tinggi 1,22 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pola makan baik.<sup>14</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Pujiati et al. (2021) menemukan korelasi signifikan antara pola makan anak usia 2-5 tahun dengan kejadian stunting, dalam temuannya pemberian pola makan yang tidak tepat termasuk frekuensi yang tidak mencukupi dan variasi makanan yang rendah, terbukti meningkatkan prevalensi stunting.<sup>15</sup> Studi lain juga melaporkan bahwa anak balita dari keluarga dengan pendapatan rendah cenderung lebih rentan terhadap stunting karena keterbatasan akses

terhadap susu formula atau makanan bergizi.<sup>16</sup> Faktor lain yang juga berperan adalah literasi gizi, dimana kurangnya pengetahuan orang tua tentang penggunaan susu formula yang tepat berkontribusi pada buruknya status gizi anak balita.<sup>17</sup>

Penelitian terkait stunting sudah banyak dilakukan, namun prevalensi stunting pada balita usia 2-5 tahun hingga saat ini masih belum mengalami penurunan yang signifikan. Dari survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Pantai Labu terdapat anak balita usia 2-5 tahun yang mengalami stunting sebanyak 46,9% balita dengan angka tertinggi ditemukan di wilayah Deli Serdang. Berdasarkan fenomena tersebut, studi ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan ketertarikan iklan susu formula dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pantai Labu.

## Metode

Studi ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survei analitik menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pantai Labu Kecamatan Pantai Labu. Subjek penelitian ini adalah seluruh ibu balita yang berkunjung di Puskesmas Pantai Labu selama bulan Januari- Juni 2023 sebanyak 49 orang. Besar sampel penelitian sebanyak 30 orang ibu balita usia 2-5 tahun dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi sampel penelitian adalah (1) ibu yang memiliki balita 2-5 tahun (2) terdapat data lengkap pada *medical record* Puskesmas Pantai Labu, (3) Subjek bersedia menjadi responden selama penelitian berlangsung. Kemudian, kriteria eksklusi adalah (1) ibu balita yang tidak bisa diwawancarai dengan alasan ibu balita sudah menghentikan pemberian susu formula, serta ibu yang tidak memiliki anak balita usia 2-5 tahun (2) subjek tidak bersedia menjadi responden selama penelitian berlangsung. Variabel bebas studi ini berupa ketertarikan iklan susu formula, pola pemberian makan. Variabel terikatnya adalah kejadian *stunting*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada ibu balita yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kejadian stunting pada balita yang meliputi variabel umur yaitu terdiri dari tiga kategorik 1= 16-25 tahun, 2= 26-35 tahun, 3= >36 tahun. Selanjutnya, untuk variabel pendidikan ibu terdiri dari tiga kategorik yaitu 1=rendah (SD, SMP), 2= menengah (SMA/SMK), 3= tinggi (Diploma dan sarjana). Untuk variabel pekerjaan terdiri dari dua kategorik yaitu 1= bekerja dan 2= tidak bekerja. Variabel ketertarikan iklan susu formula terdiri dari dua kategorik yaitu 1 = tertarik diberi skor >45%, 2 = tidak tertarik, diberi skor < 45. Pola pemberian makan terdiri dari dua kategorik yaitu 1 = tepat, diberi skor 55%, dan 2 = tidak tepat, diberi skor < 55,2. Untuk mengukur kejadian stunting dilakukan pengukuran Z-score TB/U dengan kategorik yaitu 1= stunting dengan nilai Z-score < -3,0 dan 2 = tidak stunting dengan nilai stunting (Z-score -score -2,0. Sebelum ibu balita menjawab kuesioner, maka seluruh responden diberikan *informed consent* untuk menyatakan ketersediaan mereka untuk terlibat dalam penelitian ini.

Langkah pertama dalam mengolah data penelitian adalah melihat data lapangan, yang dapat berupa daftar pertanyaan atau jawaban dari kuesioner yang diisi oleh peserta penelitian. Kemudian diberikan kode jawaban terhadap kuesioner yang sudah dijawab responden selama penelitian berlangsung. Melakukan penyusunan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel silang. Analisis data dimulai dari perhitungan distribusi frekuensi, dan melakukan pengujian hipotesis dengan uji Chi Square pada  $\alpha = 0,05$ .<sup>18,19</sup>

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik ibu (n = 30)**

Karakteristik Sosiodemografi	F	%
Usia		
16-25 tahun	5	16,7
26-35 tahun	18	60
36-45 tahun	7	23,3
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	26	86,7
Tidak bekerja	4	13,3
Pendidikan		
SD	4	1,34
SMP	7	23,3
SMA/ SMK	19	63,3
Kejadian Stunting		
Stunting	21	70
Tidak Stunting	9	30

Tabel 1 menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek usia responden, dari 30 responden mayoritas usia ibu 26-35 tahun (60%), mayoritas pekerjaan responden ibu rumah tangga (86,7%), di tinjau dari aspek pendidikan, sebanyak 63,3% responden berpendidikan SMA/SMK dan sebanyak 70% balita usia 2-5 tahun mengalami stunting.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi ketertarikan iklan susu formula, pemberian pola makan pada usia 2-5 tahun, stunting (n = 30)**

Variabel	F	%
Ketertarikan susu Formula		
Tertarik	8	26,7
Tidak tertarik	22	73,3
Pola Pemberian Makan		
Tepat	11	36,7
Tidak tepat	19	63,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek ketertarikan susu formula, mayoritas responden tidak tertarik sebanyak 73,3%. Iklan susu formula memang kerap menampilkan berbagai narasi dan visual yang menarik, seperti bayi sehat dan bahagia, anak cerdas, atau sosok tenaga kesehatan yang memberikan kesan kredibilitas. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat, terutama para ibu terhadap pemberian susu formula dibandingkan dengan Air Susu Ibu (ASI).<sup>20</sup> Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Jamni & Fadri, 2021) yang menyebutkan meskipun susu formula telah difortifikasi, kandungannya namun tidak dapat meniru kompleksitas nutrisi alami ASI. Penggunaan susu formula tanpa pengawasan yang tepat dapat meningkatkan risiko gizi yang tidak seimbang, terutama jika diikuti dengan pola makan yang kurang variative. Hal ini terbukti sebagai langkah strategis untuk mencegah kekurangan gizi kronis yang menjadi penyebab stunting.<sup>21</sup>

Ditinjau dari aspek pola pemberian makan, sebanyak 63,3% responden dengan pola pemberian makan yang tidak tepat. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap

nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita.<sup>22</sup>

**Tabel 3. Uji Chi Square**

Variabel	Kejadian Stunting				Jumlah		p
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Ketertarikan iklan susu formula							
Tertarik	1	12,5	7	87,5	8	100	<0,001
Tidak Tertarik	20	90,9	2	9,1	22	100	
Pola pemberian makan							
Tepat	2	18,2	9	81,8	11	100	<0,001
Tidak Tepat	19	100	0	0	19	100	

Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 8 orang dengan ketertarikan iklan susu formula terdapat 12,5% yang mengalami stunting, sedangkan dari 22 orang dengan tidak ketertarikan iklan susu formula terdapat 90,9% yang mengalami stunting. Hal ini membutuhkan peranan ibu balita dalam hal mengontrol makanan anak dalam mencegah stunting. Ketertarikan iklan susu formula berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun ( $p = <0,001$ ). Studi ini sejalan dengan studi Jamni dan Fadjri (2021), yang menunjukkan bahwa paparan terhadap promosi susu formula dapat memengaruhi pola makan balita, yang berhubungan dengan risiko stunting dan hambatan pertumbuhan, selain itu ditemukan bahwa ibu yang tidak terpapar promosi susu formula lebih cenderung memberikan ASI eksklusif 0,52 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang terpapar promosi susu formula. Temuan ini menunjukkan bahwa promosi susu formula dapat memengaruhi keputusan ibu dalam memberikan ASI eksklusif untuk mencegah stunting.<sup>21</sup> Ketertarikan terhadap iklan susu formula berpotensi memengaruhi pola makan anak dan pilihan orang tua dalam memberikan asupan gizi. Intervensi edukasi yang menekankan pentingnya pemberian pola makan sehat dapat membantu mencegah stunting.<sup>23</sup>

Selain itu, berdasarkan studi ini juga menunjukkan bahwa mayoritas balita yang mengalami stunting dengan pemberian pola makan tidak tepat terdapat sebanyak 18,2%. Pola pemberian makan berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun ( $p = <0,001$ ). Pola pemberian makanan merupakan faktor menentu salah satu penyebab kejadian *stunting*. Pola makan pada anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, karena dalam makanan mengandung banyak gizi, vitamin, dan mineral yang baik untuk tumbuh kembang balita.<sup>24</sup> Jika pola makan badan anak tidak tercapai dengan baik, maka otomatis pertumbuhan balita kemungkinan juga akan terganggu, tubuh kan kurus, kurang konsentrasi, gizi buruk, bahkan akan menjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga memerlukan suatu upaya dari pola pemberian makan ibu yang diberikan kepada anaknya.<sup>25</sup> Selain itu, UNICEF (2020) menekankan bahwa pola makan yang tidak sesuai dan kualitas gizi yang rendah, termasuk frekuensi makan yang tidak memadai, dapat menyebabkan kekurangan nutrisi pada balita. Data menunjukkan bahwa 28% balita tidak menerima makanan dengan frekuensi yang cukup untuk mendukung pertumbuhannya, yang dapat memicu masalah kesehatan seperti stunting. Stunting sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan pemberian makan yang salah, kurangnya informasi yang tepat tentang pemberian susu formula, serta akses terbatas terhadap gizi yang cukup. Oleh karena itu, upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemberian pola makan yang bergizi sangat penting untuk mencegah kejadian stunting pada balita.<sup>26</sup>

Dengan pola pemberian makan yang tepat dan benar dapat mengoptimalkan upaya penurunan kejadian stunting untuk mencapai generasi penerus bangsa yang berkualitas.<sup>27</sup> Pemberian pola makan sangat penting diperhatikan oleh ibu ataupun pengasuh anak karena pola pemberian makan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting.<sup>28</sup> Studi ini menunjukkan bahwa balita dengan tinggi badan normal cenderung mendapatkan pola pemberian makan yang sesuai. Balita yang memiliki tinggi badan normal telah mendapatkan pola makan yang tepat. Pola pemberian yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan dan jadwal makan anak. Pola pemberian makan yang sesuai ini penting untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mencegah risiko stunting.<sup>29,30</sup>

### Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti isu penting, yaitu hubungan antara ketertarikan pada iklan susu formula, pola makan anak, dan risiko stunting yang merupakan masalah kesehatan global. Hasilnya dapat memberikan wawasan untuk strategi pencegahan stunting. Balita yang tidak tertarik pada iklan susu formula memiliki prevalensi stunting jauh lebih tinggi (90,9%) dibandingkan mereka yang tertarik (12,5%). Ketertarikan pada iklan susu formula mungkin mencerminkan akses terhadap informasi atau preferensi konsumsi susu formula, yang dapat berkaitan dengan pola asupan nutrisi anak. Sebaliknya, anak-anak yang tidak tertarik pada iklan susu formula mungkin lebih bergantung pada pola makan yang kurang memadai, sehingga berisiko lebih tinggi mengalami stunting. Hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun, Pola pemberian makan yang tepat merupakan faktor penting dalam mencegah stunting, seperti dibuktikan oleh hubungan signifikan secara statistik. Temuan ini menyoroti pola pemberian makan yang tidak tepat kemungkinan menyebabkan asupan gizi yang kurang, sehingga meningkatkan risiko stunting pada balita umur 2-5 tahun. Penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola makan sehat untuk anak, sehingga mendorong keputusan yang lebih bijak dalam pemberian asupan gizi.

### Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada ketua lembaga penelitian dan pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Kesehatan MEDISTRA Lubuk Pakam yang memfasilitasi kami dalam pelaksanaan penelitian, serta kepada Kepala Puskesmas Pantai Labu, yang telah memeberikan perizinan kepada kami sehingga dapat terlaksana proses penelitian ini mulai dari awal sampai selesai penelitian.

### Daftar Pustaka

1. Ssentongo P, Ssentongo AE, Ba DM, Ericson JE, Na M, Gao X, et al. Global, regional and national epidemiology and prevalence of child stunting, wasting and underweight in low- and middle-income countries, 2006–2018. *Sci Rep.* 2021 Dec;11(1).
2. Communication S, Sutinbuk D, Nugraheni SA, Rahfiludin MZ, Setyaningsih Y. Increase Stunting Prevention Behaviors. 2024;
3. Keino S, Plasqui G, Etyang G, Van Den Borne B. Determinants of stunting and overweight among young children and adolescents in sub-Saharan Africa. *Food Nutr Bull.* 2014;35(2):167–78.
4. Initiatives D. Global Nutrition Report - Executive Summary. *Glob Nutr Rep.* 2020;(June):118.



5. World Health Organization. World Health Organization. Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. World Health Organization; 2018. 2018.
6. Dayuningsih, Permatasari Endah Astika Tria SN. Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan. *J Kesehat Masy Andalas*. 2020;14(2):3–11.
7. Arling Tamar Daworis ATD. Hubungan Antara Perilaku Ibu Tentang Pemberian Susu Formula Dengan Status Gizi Balita Usia 6–24 Bulan. *Media Husada J Nurs Sci*. 2021;2(3):103–14.
8. Indah R. Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2020;4(Special 3):671–81.
9. Diana D, Hotmadeli H. Analisis determinan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Haga J Public Heal*. 2024;1(3):69–74.
10. Ningsih S, Puspitasari DI, Isnaeni FN, Setiyaningrum Z. Hubungan Praktik Pemberian Makan Dan Hygiene Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Pontianak Nutr J*. 2023;6(2):426–35.
11. Indriani I, Mujahadatuljannah M, Rabiattunnisa R. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Bayi dan Balita. *J Surya Med*. 2024;9(3):131–6.
12. Maulina R, Retnaningsih R, Safitri R, Amalia W. Factor Analysis of Stunting Toddler Feeding Patterns using Transcultural Nursing Approach. *Amerta Nutr*. 2024;8(1):98–103.
13. Vinet L, Zhedanov A. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Deli Serdang. *J Phys A Math Theor*. 2011;44(8):1–9.
14. Oktafirnanda Y, Pratiwi Harahap H. Analisis Faktor Resiko Kejadian Stunting Di Desa Helvetia. *Semin Nas Terap Ris Inov ke-VII*. 2018;7(1):239–51.
15. Pujiati W, Nirnasari M, Rozalita. Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 1-36 Bulan. *J Menara Med*. 2021;4(1):28–35.
16. Rahman FD. Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *Indones J Heal Sci*. 2018;10(1):15–24.
17. Kwartawaty NN, W ST, Sari DV. Literasi Pencegahan Stunting dan Efek Pemberian Susu Formula pada Balita Stunting di Kelurahan Tawangmas. *J Kreat Pengabd Kpd Masy*. 2023;6(11):4655–68.
18. Victor Trismanjaya Hulu TRS. Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS Dan STATCAL: Sebuah Pengantar Bidang Kesehatan [Internet]. 2019
19. Hulu VT, Kurniawan R. Memahami dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan: Penerapan Software SPSS dan STATCAL [Internet]. Jakarta: Kencana; 2021. 220 p.
20. Azis NA, Fairus Prihatin Idris, Harpiana Rahman. Hubungan Promosi Susu Formula Dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas Bojo Baru. *Wind Public Heal J*. 2023;4(1):153–61.
21. Jamni T, Fadjri TK. Hubungan pengetahuan, iklan susu formula dan pemberian asi eksklusif pada bayi 6-12 bulan. *J SAGO Gizi dan Kesehat*. 2021;2(1):40.
22. Tingginehe RM, Tumbiri EAN. Hubungan Pengetahuan Gizi, Pola Asuh, Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *J Keperawatan Trop Papua*. 2023;6(2):80–5.
23. Krisnana I, Rachmawati PD, Karimah AS, Has EMM, Benjamin LS. Knowledge and action related to stimulation development of stunted children. *J Pak Med Assoc*. 2023;73(2):S59–62.
24. Ikhtiar M, Abbas HH. Pelatihan Metode Cilukba dalam Mencegah Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Idea Pengabd Masy*. 2022;2(01):01–8.
25. Ayu D, Rosyida C. Pola Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun. *J Ilmu Kebidanan*. 2023;13(1):13–8.
26. United Nations Children’s Fund (UNICEF). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indones*. 2020;8–38.
27. Siagian JLS, Wonatoray DF, Thamrin H. Hubungan pola pemberian makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Remu Selatan Kota Sorong.

- J Ris Kebidanan Indones. 2021;5(2):111–6.
28. Diyani F, Sohora S, Liliandriani A. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Umur 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi. *J Peqguruang Conf Ser.* 2022;4(1):262.
  29. Salma Zulfa, Fitri Handayani, Ade Nuraeni. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Palasari Kabupaten Subang. *Vitalitas Medis J Kesehat dan Kedokt.* 2024;1(3):101–20.
  30. Beno J, Silen A., Yanti M. No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Braz Dent J.* 2022;33(1):1–12.

### Cara mengutip:

Sirait RA, Febrianty I. Hubungan ketertarikan iklan susu formula dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun. *Haga Journal of Public Health.* 2024;2(1):32-39. <https://doi.org/10.62290/hjph.v2i1.50>